

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pariwisata

2.1.1.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut Yoeti (1996:118) adalah suatu perjalanan yang dilakukan dalam sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk melakukan rekreasi atau memenuhi keinginan dalam rangka menikmati perjalanan. Sedangkan pariwisata menurut Hadiwijoyo (2018:14) adalah suatu aktivitas wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata yang dilakukan di luar dari kegiatan keseharian dan luar lingkungan tempat tinggal yang di dorong oleh beberapa keperluan tanpa maksud mencari nafkah, namun di dasarkan karena keinginan untuk mendapatkan kesenangan.

Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan motif pariwisata menurut Isdarmanto (2017:4) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, bersantai, kegiatan agama, kegiatan olahraga dan kegiatan *study*. Selain itu kegiatan pariwisata dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik dalam jangka waktu sementara maupun dalam jangka waktu lama. Pariwisata adalah suatu proses perilaku dari seseorang yang melakukan perjalanan dari satu titik ke titik lainnya dan kemudian kembali ke titik semula (Judisseno, 2017:2).

2.1.1.2 Jenis Pariwisata

Jenis pariwisata menurut Spillane (1987) dalam Revida, dkk (2020:4) terbagi menjadi enam berdasarkan motif tujuan perjalanan yaitu:

1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang untuk melihat sesuatu dan menikmati keindahan alam.

2) Pariwisata untuk rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang memanfaatkan hari-hari liburnya.

3) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultur Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat dan cara hidup masyarakat.

4) Pariwisata untuk olah raga (*Sport Tourism*)

Pariwisata olahraga dibagi menjadi *big sport events*, yaitu olahraga besar seperti olimpiade kejuaraan tinju dunia sedangkan *sporting tourism of the practitioners* yaitu kegiatan olahraga untuk berlatih dan mempraktikkan sendiri seperti pendakian gunung, *rafting*, dan berburu.

5) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Jenis pariwisata ini seperti industri pariwisata, kunjungan ke instalasi teknis yang menarik orang-orang luas profesi.

6) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Konvensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara.

2.1.1.3 Pengertian Objek Wisata

Objek wisata menurut Wardiyatna (2010) dalam Suarnayasa & Haris (2017:447) adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan serta dapat memberikan kepuasan kepada

wisatawan. Sedangkan objek wisata menurut Suarnayasa & Haris (2017:447) adalah tempat yang memiliki sumberdaya wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar dalam kepariwisataan. Objek dan daya tarik wisata menurut Utama (2016:141) pada prinsipnya harus memiliki tiga persyaratan yaitu *something to see* (apa yang dilihat), *something to do* (apa yang dikerjakan), *something to buy* (ada yang di beli), sehingga objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga antara lain (1) objek wisata alam, (2) objek wisata budaya, dan (3) objek wisata buatan.

2.1.1.4 Wisata Alam

Wisata alam menurut Suwanto (2004:6) adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Sumberdaya alam yang memiliki potensi dan daya tarik wisata ditujukan untuk kegiatan cinta alam, seperti kegiatan alam maupun kegiatan pembudidayaan.

Kegiatan wisata alam dapat berupa kegiatan rekreasi, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di dalam objek wisata. Wisata alam menurut Saragih (1993) dalam Rahmayani (2015:5) adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik potensi dalam keadaan alami maupun setelah adanya usaha budidaya yang memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmani dan rohani, memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam.

Wisata alam menurut Triawati (2019:22) adalah tempat rekreasi untuk mengembangkan potensi alam sesuai daya tarik wisata itu sendiri. Kegiatan wisata alam dapat dilakukan pada semua atraksi wisata baik yang telah ditunjuk sebagai kawasan wisata maupun di luarnya. Objek wisata alam meliputi gunung, laut,

pantai, danau, *fauna*, *flora*, kawasan lindung, cagar alam, dan pemandangan alam.

2.1.1.5 Aspek Sapta Pesona

Pengelolaan beberapa objek wisata sering meninggalkan faktor-faktor utama yang akan menentukan kualitas keberadaan suatu objek wisata, sehingga dapat menciptakan aspek positif terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Sapta pesona menurut Rahmawati, dkk (2017:197) didefinisikan sebagai suatu kondisi dan unsur yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah wisata, adapun unsur sapta pesona tersebut meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

2.1.1.6 Definisi Wisatawan dan Jenis Wisatawan

Wisatawan mempunyai seperangkat keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam melakukan perjalanan wisata. Wisatawan menurut Antariksa (2018:63) merupakan seseorang yang berkunjung ke luar lingkungan biasanya. Wisatawan menurut Utama (2014:117) adalah orang yang bepergian dari tempat tinggalnya menuju ke tempat lain dalam rangka untuk menikmati perjalanan dari kunjungannya.

Jenis wisatawan menurut Cohen (1972) dalam Suwena & Widyatmaja (2017:40) terbagi atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian dari perjalanan wisatanya menjadi empat yaitu (1) *drifter* yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum di ketahuinya, (2) *explorer* yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, (3) *individual mass tourists* yaitu wisatawan yang menyerahkan pengetahuan perjalanannya kepada agen perjalanan, (4) *organized mass tourists* yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal.

Jenis Wisatawan berdasarkan karakteristiknya menurut Pradana (2019:38) dibagi menjadi enam yaitu (1) *the escapist* yaitu wisatawan dengan perjalanan waktu yang *fleksibel*, (2) *backpackers* yaitu wisatawan senang melakukan perjalanan wisata tanpa agenda wisata, (3) *sopisticated* yaitu wisatawan yang senang berkunjung ke tempat-tempat yang indah, (4) *itinerary follower* yaitu wisatawan yang menggunakan jasa biro perjalanan wisata, (5) *gateway seekers* yaitu wisatawan yang memilih destinasi wisata untuk beristirahat dengan tenang, dan (6) *interactive traveller* yaitu wisatawan yang suka berinteraksi dengan para pelaku wisata dan membaur dengan masyarakat di sekitar objek wisata.

2.1.2 Penataan Pariwisata

2.1.2.1 Tata Ruang Pariwisata

Perencanaan tata ruang wilayah menurut Tarigan (2019:58) adalah suatu proses yang melibatkan banyak pihak dengan tujuan agar penggunaan ruang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat serta terjaminnya kehidupan yang berkesinambungan. Perencanaan tata ruang menurut Wilson dan Piper (2010) dalam Darsiharjo, dkk (2016:4) dari sudut kebijakan pembangunan adalah untuk menyatukan dan mengintegrasikan suatu kebijakan dalam pengembangan dan penggunaan lahan dengan program-program yang berkaitan sesuai fungsinya.

Penyelenggaraan penataan ruang menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berdasarkan wawasan nusantara dan ketahanan nasional yaitu sebagai berikut:

- 1) terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan;

- 2) terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumberdaya manusia, dan
- 3) terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Penataan ruang menyangkut semua aspek kehidupan sehingga masyarakat perlu mendapat akses dalam proses perencanaannya. Penataan ruang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang seimbang antara berbagai kegiatan disetiap subwilayah sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan serasi. Maka, hal tersebut dapat mempercepat proses tercapainya tujuan pembangunan wilayah dan terjaminnya kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan model pengelolaan pariwisata menurut Pitana & Diarta (2009) terdapat manajemen sumberdaya yang ditujukan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan dengan memperhatikan beberapa aspek salah satunya yaitu *zoning* atau kawasan pembatas untuk meminimalisasi dampak terhadap lingkungan secara keseluruhan. Pembagian kawasan harus jelas dengan peruntukan masing-masing fungsi. Adapun konsep *zoning* tersebut terbagi menjadi empat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Core area* yaitu kawasan yang melarang pemakaian tanah untuk tujuan apapun. Tujuannya adalah untuk menjamin keanekaragaman biologi dan sumberdaya alam.
- 2) *Buffer area* yaitu kawasan yang dapat dimanfaatkan. Tujuannya adalah konservasi kawasan dengan pola pemanfaatan tradisional.
- 3) *Transition area* yaitu kawasan yang dapat dimanfaatkan menjadi kawasan ekonomi.

- 4) *Rehabilitation area* yaitu kawasan yang rusak dan perlu mendapat penanganan dan regenerasi.

2.1.2.2 Produk Pariwisata

Produk wisata menurut Suwanto (1997) dalam Sukmaratri & Damayanti (2016:329) adalah gabungan dari berbagai komponen, antara lain atraksi wisata, fasilitas/amenitas yang tersedia, serta aksesibilitas menuju dan dari daerah tujuan wisata.

1) Atraksi Wisata

Atraksi wisata menurut Roger dan Slinn (1998) dalam Abdulhaji & Yusuf (2016:137) adalah segala sesuatu yang terdapat di objek wisata serta menjadi daya tarik untuk wisatawan berkunjung ke tempat tersebut. Adapun terdapat sistem pengelompokan atraksi wisata menurut Lemy (2018:78) di antaranya :

- a) Atraksi alam merupakan kegiatan yang berbasis *fitur* alamiah lingkungan seperti iklim, keindahan alam, *flora* dan *fauna*, taman nasional dan daerah konservasi.
- b) Atraksi budaya merupakan atraksi wisata yang berbasis pada kegiatan-kegiatan manusia seperti situs arkeologi, sejarah, budaya, kesenian dan kerajinan tangan, serta festival budaya.
- c) Atraksi minat khusus merupakan atraksi wisata yang secara sengaja di buat khusus seperti taman tematik, taman bermain dan sirkus, *event* khusus, dan olahraga.

2) Fasilitas atau *amenitas*

Fasilitas wisata di perlukan untuk mengembangkan daya tarik wisata dan menarik kunjungan wisata melalui kemudahan yang di berikan kepada wisatawan. Fasilitas wisata menurut Yoeti (2003) dalam Sulistiyana, dkk (2015:3) adalah semua fasilitas yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang

tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata. Sedangkan fasilitas menurut Spillane (1994) dalam Rosita, dkk (2016:63) merupakan prasarana dan sarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi setiap kebutuhan wisatawan yang secara tidak langsung mendorong pertumbuhan pada saat atraksi wisata berkembang.

a) Prasarana wisata

Prasarana adalah semua fasilitas yang menunjang kelancaran suatu kegiatan. Dengan adanya prasarana dapat memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Prasarana wisata menurut Salah Wahab dalam Yoeti (1982:172) antara lain yaitu:

- (1) Prasarana umum meliputi pembangkit listrik, sistem jaringan jalan, sistem irigasi, penyediaan air, serta telekomunikasi.
- (2) Kebutuhan masyarakat meliputi prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak seperti rumah sakit, bank, kantor pos, dan administrasi pemerintahan.
- (3) Prasarana kepariwisataan, di antaranya meliputi:
 - (a) *Receptive tourist plant* adalah prasarana yang mempersiapkan kedatangan wisatawan di daerah tujuan wisata seperti *travel agent*, *tour operator* dan *tourist information center*.
 - (b) *Residential tourist plant* yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap seperti hotel dan *villa*.
 - (c) *Recreative and sportive plant* yaitu fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga.

b) Sarana wisata adalah institusi/perusahaan yang memberikan layanan kepada wisatawan baik secara langsung atau tidak

langsung. Sarana wisata menurut Senjaya (2018:29) terbagi ke dalam tiga bagian, diantaranya:

- (1) Sarana pokok pariwisata adalah sarana wisata yang tergantung dengan arus kedatangan wisatawan, meliputi *travel agent and tour operator*, perusahaan angkutan wisata, hotel, restoran, objek wisata dan atraksi wisata.
- (2) Sarana pelengkap pariwisata adalah sarana yang menyediakan fasilitas dan rekreasi untuk membuat wisatawan tinggal di daerah tujuan wisata.
- (3) Sarana penunjang pariwisata adalah sarana wisata yang berfungsi untuk membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.

c) Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Sunaryo (2013:30) adalah fasilitas dan moda angkutan yang dapat memudahkan serta membuat nyaman wisatawan dalam mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun beberapa jenis aksesibilitas dan transportasi di bedakan ke dalam berbagai matra yang meliputi matra transportasi darat termasuk kereta api dan angkutan penyebrangan; matra transportasi laut termasuk kapal pesiar; dan matra transportasi udara dengan penerbangan komersial maupun penerbangan *charter* yang semuanya berfungsi sebagai sarana dan fasilitas pendukung bagi wisatawan.

Aksesibilitas menurut Ruray & Pratama (2020:33) merupakan cara untuk menyediakan sarana transportasi publik bagi wisatawan yang berpengaruh terhadap biaya, waktu dan jarak tempuh serta kenyamanan ketika berwisata yang dalam artian aksesibilitas menyangkut berbagai infrastruktur dan sarana transportasi publik. Terdapat

beberapa persyaratan aksesibilitas menurut Soekadijo (2003) dalam Rumatu (2020:235) yaitu di antaranya:

- (1) Akses informasi yakni menyangkut fasilitas mudah ditemukan dan mudah di capai oleh wisatawan.
- (2) Akses kondisi jalan menuju objek wisata, dan akses jalan tersebut harus berhubungan dengan prasarana umum.
- (3) Akses tempat akhir perjalanan (tempat parkir).

2.1.2.3 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Pengembangan menunjukkan adanya proses yang dilakukan secara terus-menerus, sistematis, dan teratur dari satu waktu ke waktu berikutnya. Pengembangan pariwisata menurut Maryani (2019:99) adalah upaya peningkatan komponen yang terkait dengan kepariwisataan, dengan tujuan agar jumlah wisatawan yang datang lebih banyak, lebih banyak mengeluarkan uang, lebih lama tinggal dan kepuasan setiap wisatawan terpenuhi secara optimal, serta lingkungan tempat wisata yang tetap terjaga kelestariannya.

Terdapat analisis komponen pengembangan pariwisata menurut Inskeep (1991) dalam Suryadana & Vanny (2015:33) yaitu sebagai berikut:

- 1) Atraksi wisata berupa alam, budaya, dan kenampakkan khusus serta aktivitas yang menarik untuk dikunjungi.
- 2) Akomodasi berupa hotel atau bentuk fasilitas lain yang digunakan untuk bermalam selama perjalanan.
- 3) Fasilitas pelayanan wisata yaitu semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata seperti biro perjalanan, restoran, *souvenir*, bank, dan *tourist information*.
- 4) Fasilitas transportasi meliputi akses dari dan menuju kawasan wisata.

- 5) Infrastruktur lain seperti penyediaan air, listrik, radio, telekomunikasi dan sebagainya.
- 6) Kelembagaan sebagai pengembang dan pengelola pariwisata termasuk pendidikan, pelatihan, strategi pemasaran, dan promosi.

Pengembangan pariwisata harus dilakukan secara sinergis antarsektor, baik secara horizontal maupun vertikal. Unsur yang terkait dengan pengembangan pariwisata paling tidak terdiri dari tiga unsur, yaitu pemerintah (*publik sector*), masyarakat (*community*), dan pihak swasta sebagai pembisnis (*private sector*). Adapun peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006) dalam Zaenuri (2012:74) diantaranya yaitu (1) pengaturan tata guna lahan pengembangan kawasan pariwisata, (2) perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya, (3) penyediaan infrastruktur pariwisata, (4) kebijakan infrastruktur pariwisata, (5) kebijakan fasilitas fiskal, pajak, kredit dan ijin usaha, (6) keamanan dan kenyamanan berwisata, dan (7) jaminan kesehatan.

Penetapan suatu kawasan wisata menurut Gunn (1994) dalam Ramadanta & Basri (2011:2-3) didasarkan pada keempat aspek diantaranya:

- 1) Mempertahankan kelestarian lingkungannya,
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut,
- 3) Menjamin kepuasan pengunjung,
- 4) Meningkatkan keterpaduan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan yang berbeda-beda sehingga perencanaan secara spasial akan bermakna.

2.1.3 Situ

Air dipermukaan terdistribusi ke dalam beberapa tempat seperti danau, embung, waduk, sungai, anak sungai dan tambak. Situ atau danau

berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Daya Tampung Beban Pencemaran Air Danau dan/ Atau waduk adalah wadah air dan ekosistemnya yang terbentuk secara alamiah termasuk situ dan wadah air sejenis dengan sebutan istilah lokal. Situ dalam istilah bahasa sunda di artikan sebagai danau alami atau buatan. Situ dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2008 tentang Penataan ruang kawasan didefinisikan sebagai suatu wadah tampungan air di atas permukaan tanah, yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai suatu siklus hidrologi dan merupakan salah satu bentuk kawasan hutan lindung. Volume air danau dapat berkurang karena mengalir ke bawah melalui sungai, mengalami penguapan, merembes ke bawah/ terinfiltrasi, serta adanya pengambilan oleh manusia dan hewan. Volume air dapat berubah sebagai fungsi jumlah air yang masuk dan ke luar danau.

Ukuran situ yang relatif kecil dibandingkan danau dan digolongkan ke dalam ekosistem perairan tawar terbuka yang dinamis dan menjadi bagian siklus hidrologis yang potensial. Situ menurut Indarto (2014) terbagi menjadi dua yaitu situ alami terbentuk secara alami dengan sumber air berasal dari dalam tanah maupun air permukaan dan situ buatan yaitu situ yang sumber airnya berasal dari air permukaan dan biasanya mempunyai fungsi sebagai pengendali banjir.

Situ yang memiliki kondisi ekologis yang baik adalah situ dengan daerah tangkapan/ sumber airnya yang baik, sehingga menjamin ketinggian air pada saat musim hujan dan musim kemarau. Situ menurut Puspita (2005) dalam Fadilla (2020:58) adalah salah satu bentuk ekosistem perairan tergenang yang berukuran kecil dan bersalinitas rendah atau tawar. Situ memiliki potensi dan manfaat menurut Fauzi (2016:84) yaitu:

- 1) menjadi bagian sistem ekologi dan sistem tata air bagi wilayah sekitarnya,

- 2) kawasan situ menjadi kawasan resapan air,
- 3) daerah tampungan air sebelum mengalir ke sungai,
- 4) tempat budidaya,
- 5) pembangkit listrik, dan
- 6) sebagai usaha perikanan darat, pariwisata maupun sumber irigasi pertanian.

Danau atau situ dapat terbentuk secara alami maupun dibuat oleh manusia. Danau yang terbentuk secara alami salah satunya dipengaruhi oleh adanya aktivitas gunungapi dan mencairnya gletser. Danau menurut Setya (2019:2) terbagi menjadi empat macam berdasarkan proses terjadinya, yaitu:

- 1) Danau buatan/waduk adalah danau yang secara sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang pertanian, perikanan, air minum, dan lokasi wisata. contoh : waduk jati luhur di Jawa Barat.
- 2) Danau Karst adalah danau yang terbentuk akibat adanya pelarutan tanah kapur.
- 3) Danau Tektonik adalah danau yang terbentuk akibat adanya penurunan atau kenaikan tanah pada permukaan bumi karena adanya pergerakan dan patahan. Contoh : danau Maninjau dan danau Singkarak.
- 4) Danau Tektovulkanik adalah danau yang terbentuk akibat adanya gerakan aktivitas *vulkanisme* dan *tektonisme*. Contoh : danau Toba di Sumatera Utara.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
1	Eris Nurohmat (2012)	Pengembangan Potensi Situ Sanghyang Sebagai Objek Wisata di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya	1.faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan potensi Situ Sanghyang sebagai objek wisata di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya? 2.Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan Situ Sanghyang sebagai objek wisata di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif
2	Saiful Hasan (2017)	Penataan kawasan danau Mawang Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu dengan konsep ekominawisata	1.Bagaimana potensi ekologis sumberdaya danau, potensi objek dan daya tarik kawasan wisata Danau Mawang? 2.Bagaimana model perencanaan lanskap penataan kawasan Danau Mawang dengan konsep ekominawisata?	Deskriptif kuantitatif
3	Dwihapsari ,Wahyu, dan Mira Dharma S (2019)	Penataan kawasan wisata Danau Bandar Khayangan di Pekanbaru dengan pendekatan Arsitektur tepian air	1.Apa saja fasilitas yang di perlukan untuk mendukung dan meningkatkan kawasan wisata Danau Bandar Khayangan? 2.Bagaimana penataan pada kawasan wisata Danau Bandar Khayangan?	Metode kualitatif
4	Penelitian yang diajukan (2023)	Penataan kawasan Situ Sanghyang sebagai objek wisata alam di Desa Cibalanarik dan desa Cilolohan Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya	1.Objek wisata apa saja yang potensial di kawasan Situ Sanghyang Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya? 2.Bagaimanakah strategi penataan kawasan Situ Sanghyang sebagai objek wisata di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?	Deskriptif dengan pendekatan keruangan

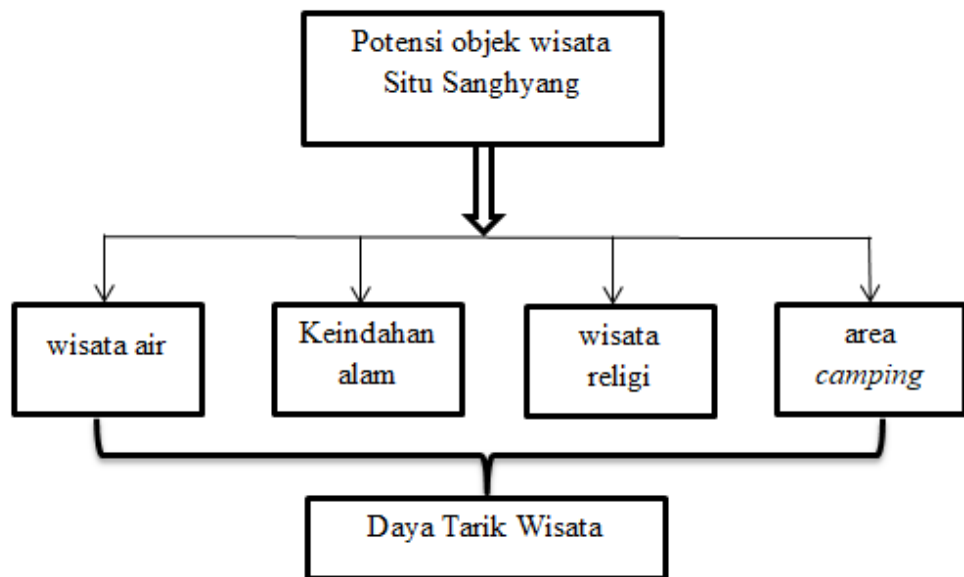
(Sumber : *Data Hasil Studi Pustaka:2021*)

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan dengan penelitian yang pertama yaitu tempat penelitian yang berada di objek wisata Situ Sanghyang Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya serta kesamaan dengan penelitian lainnya yaitu dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang penataan kawasan wisata. Adapun perbedaan dalam penelitian yang sedang dilakukan melihat permasalahan dari penataan kawasan Situ Sanghyang sebagai objek wisata alam di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya dengan tujuan penelitian untuk mengetahui objek wisata yang potensial dalam mendukung penataan kawasan Situ Sanghyang sebagai wisata alam di Desa Cibalanarik dan Desa Cilolohan Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya serta strategi penataan kawasan Situ Sanghyang sebagai objek wisata alam di Desa Cibalanarik dan Desa Cilolohan Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

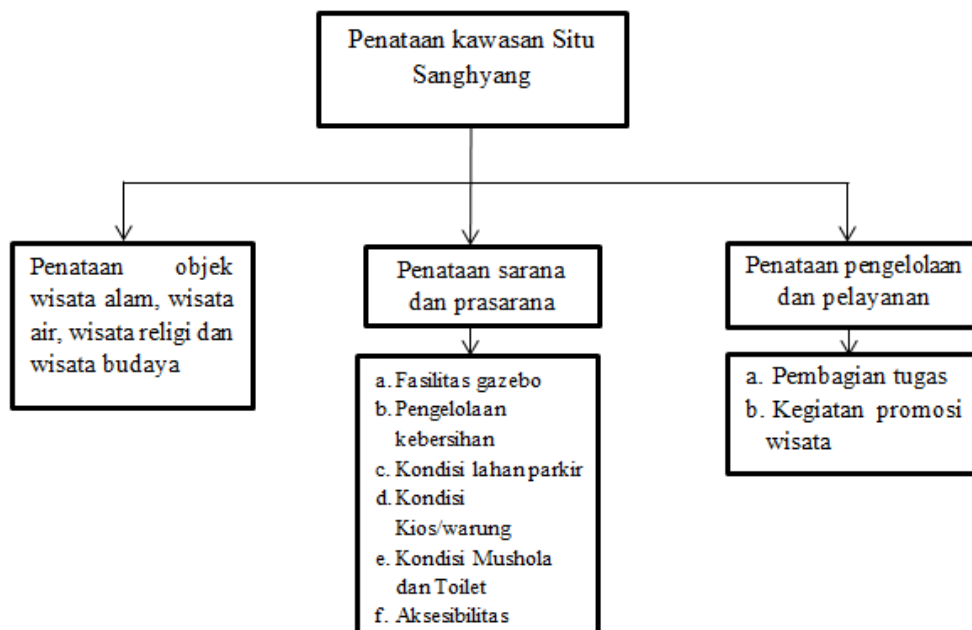
- 1) Objek wisata yang potensial di kawasan Situ Sanghyang Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.
 - a) Potensi objek wisata merupakan segala potensi yang terdapat di kawasan wisata.
 - b) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki karakteristik yang khas dan menjadi tujuan kunjungan wisata berupa wisata alam, wisata sosial budaya dan wisata minat khusus meliputi wisata air, keindahan alam, wisata religi, dan area *camping*.



Gambar 2.1 kerangka konseptual I

(Sumber: Penulis, 2021)

- 2) Strategi penataan kawasan Situ Sanghyang sebagai objek wisata alam di Desa Cibalanarik dan Desa Cilolohan Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.
 - a) Penataan kawasan wisata adalah suatu proses perencanaan tata ruang wilayah yang meliputi fungsi utama lindung dan budidaya yang mencakup potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.
 - b) Sarana dan prasarana merupakan bagian dari optimalisasi sumberdaya yang tersedia dengan ketersediaan lahan parkir, ketersediaan gazebo, kebersihan, keterjangkauan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendukung lainnya.
 - c) Pengelolaan dan pelayanan pariwisata merupakan salah satu unsur yang dapat membantu mencapai tujuan pengembangan pariwisata yaitu melalui sistem manajemen pembagian tugas dan mengoptimalkan kegiatan promosi wisata.



Gambar 2.2 kerangka konseptual II
(Sumber: Penulis, 2021)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang mendukung atau menolak hasil penelitian yang telah dirumuskan sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut (Abdullah, 2015:297). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Objek wisata potensial yang terdapat di Situ Sanghyang Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya meliputi wisata air, keindahan alam, wisata religi, dan *area camping*.
- 2) Strategi penataan kawasan objek wisata Situ Sanghyang di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya adalah penataan objek wisata alam, wisata air, wisata religi dan wisata budaya; penataan sarana dan prasarana wisata; dan penataan pengelolaan dan pelayanan.